

zakato

Berbagi takkan rugi



KABAR LMI
LMI Raih Indonesia
Fundraising Award

MOZAIK ISLAM
Pride Month dan
Ritual Tahunannya

Scan QR Code ini
untuk berdonasi

OVO gopay  

bisa menggunakan aplikasi
M-Banking dan E-Wallet apapun
gratis tanpa biaya administrasi



zakato

**Karena setiap kita menyimpan energi
peduli untuk berbagi**

Scan QR Code
untuk berdayakan dhuafa



[Bit.ly/RegisterDonaturLMI](https://bit.ly/RegisterDonaturLMI)

Hotline
0822 3000 0909



	ZAKAT	INFAQ	WAKAF	REKENING ATAS NAMA
CIMB NIAGA SYARIAH	8611 66666 300	8611 77771 900	8600 08323 600	LEMBAGA MANAJEMEN INFAQ
BCA	5200 1633 99	5200 2424 00	5200 6033 99	Zakat: LMI UKHUWAH ISLAMIAH INFAQ & WAKAF: YAY LMI UKHUWAH ISLAMIAH
MANDIRI	142 000 463 9943	142 000 6977 291		LEMBAGA MANAJEMEN INFAQ
BSM	708 260 7794	708 2604 191		LEMBAGA MANAJEMEN INFAQ
MUAMALAT	701 0055 054	701 0055 055		LEMBAGA MANAJEMEN INFAQ
BRI SYARIAH	100 476 7809	104 469 0671		ZAKAT: YAYASAN LEMBAGA MANAJEMEN INFAQ INFAQ: LEMBAGA MANAJEMEN INFAQ
BNI SYARIAH	928 419 78			LEMBAGA MANAJEMEN INFAQ
PERMATA SYARIAH	290 145 2655			YAYASAN LEMBAGA MANAJEMEN INFAQ
BTN SYARIAH	7371001005			LEMBAGA MANAJEMEN INFAQ
BANK JATIM	0011201997			YAY.LEMBAGA MANAJEMEN INFAQ

LEGALITAS

SK Menteri Hukum dan HAM:
AHU-1279.AH.01.04 Tahun 2009
SK Menteri Agama Republik Indonesia:
No. 184 Tahun 2016

KANTOR PUSAT

Jl. Barata Jaya XXII No. 20 Surabaya
Telepon : (031) 505 3883
Hotline : 0822 3000 0909

Dewan Pengawas Syariah
Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA
Dewan Pembina
Prof. Ir. Mukhtasor M.Eng., Ph.D
Agung Cahyadi, MA
Ahmad Mudzoffar Jufri, M.A.
Ahmad Subagyo, SH, M.Hum
Dewan Pengawas
Nugroho Iriyanto, SE, M.M.
Prof. Dr. Raditya Sukmana, S.E., M.A.

Jajaran Direksi
Presiden Direktur
Agung Wijayanto, S.E., M.M
Wakil Presiden Distribusi dan Pemberdayaan
Dr. Ali Hamdan, S.Si., M.E.I.
Wakil Presiden Marketing dan Umum
Eric Kurniawan, S.E., M.M
Direktur Inovasi, Riset dan Pengembangan
Citra Widuri, S.T.
Direktur Pemberdayaan dan Layanan
Guritno, S.Pd
Direktur Marketing dan Kemitraan
Ozi Riyanto, S.T.
Direktur Keuangan dan Umum
Muhammad Jusuf, S.T., M.T.

TIM REDAKSI

Pemimpin Umum: Citra Widuri
Pemimpin Redaksi: Novida D Airinda
Redaktur: Wahyu Syafi'ul Mubarak
Penata Letak: Endra Setyawan
Ilustrasi: Ismi Rosalina, Wildanul Mustofa, Nanda Achmad
Reporter: Doris (Jawa Timur),
Cony (Sumatera Selatan), Koesyanto (Kep. Riau),
Khoirul (Kalimantan Selatan), Andres (Sulawesi & Maluku),
Yudha (Jawa Tengah), M. Jamil (Bali & Nusa Tenggara),
Dimas (Jabodetabek)
Distribusi: Munandir
Email: redaksi@lmizakat.org

KANTOR PERWAKILAN LMI

- Jawa Timur: Jl. Gayung Kebonsari Perum Graha Indah Blok F no. 22 – Surabaya 0821 4028 0200
- DKI Jakarta: Jl. Komjen Pol M. Jasin (Akses UI) No. 12 Kelapa Dua – Depok 082 3377 06 554
- Sumatera Selatan: Jl. Musi 6 Blok M No. 40 Komplek Way Hitam, Kelurahan Siring Agung, Kecamatan Ilir Barat 1, Palembang (0711) 571 6892
- Kepulauan Riau: Perum KDA Cluster Kepodang VI No. 08 Kelurahan Bellian, Batam Centre Kota Batam-Kepulauan Riau 0821 4409 1088
- Kalimantan Selatan: Jl. Sungai Miai Dalam, Komplek Pondok Kelapa IV No. 52 RT 12 Kel. Sungai Miai Banjarmasin 0822 5700 5752
- Jawa Tengah & DIY: UTC Hotel Jl. Kelud Raya No. 2 Kota Semarang 0821 4181 9494
- Bali & Nusa Tenggara: Jl. Tukad Musi V No. 3 Renon, Denpasar 0821 3149 2241
- Maluku Utara: Jl. Mandaung No. 7 Desa Tomori, Bacan Halmahera Selatan 0823 3004 1122

Didik Anak sesuai kodratnya

Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat tersebut. Demikian ujar Ki Hajar Dewantara. Keutamaan mendidik sejatinya bukan terletak kepada penguasaan pelajaran dari sekolah, namun lebih pada pemahaman akan kodrat anak, kodratnya sebagai manusia. Sehingga ketika pembelajaran jarak jauh terpaksa diterapkan demi keamanan di masa pandemi.

Rasulullah diutus untuk menjadi contoh akhlak terbaik bagi manusia. Misi pendidik adalah menuntun anak-anaknya sedekat mungkin dengan akhlak tersebut. Orang tua yang mendampingi anaknya sekolah dari rumah, bukan serta merta menjadi guru matematika atau guru geografi. Ayah dan Bunda sedang diingatkan fungsinya untuk menjadi pendidik nomor satu bagi anak-anaknya. Dengan demikian, ketika di rumah, sejak anak bangun tidur hingga tidur lagi setiap hari adalah jam belajar. Setiap kegiatan harian bisa menjadi media ajar. *Mindset* inilah yang sedang kita bangun. Orang tua tidak boleh berhenti 'belajar', agar selalu siap 'mengajar'.

Belajar dan mengajar apakah itu?

Utamanya adalah tentang akhlak, adab dan sikap hidup yang sesuai dengan tuntunan Islam. Maka kita pun bisa kembali kepada apa yang dikatakan Ki Hajar Dewantara berikutnya: setiap orang adalah guru, setiap rumah adalah sekolah.

BEASISWA:
Investasi Kebaikan
di Asrama Mutiara **9**

DAERAH SALUR QURBAN:
Rangkul Muafak Dayak
di Pegunungan Meratus **10**

KONSULTASI SYARIAH:
Pakan Lele dari Bangkok Ayam **12**

DA'I INSPIRATIF:
Hadirkan Islam di Kampung
Suku Dayak **16**

MITRA BERBAGI:
Sinergi LMI dan Fedblitz,
Bersepeda Sembari Berbagi **22**

MUSTAHIK:
Kisah Ahmed Sembuh
dari Covid-19 **27**

MOTIVASI:
Menjadi Survivor **30**

CERITA ZAKI:
Belajar Jangan Nunggu Ujian **34**



TEMA UTAMA:
Seni Mendidik Anak
dari Rumah **4**

MA'RIFATUL QUR'AN:
Al Khusyu' **14**

KABAR LMI:
Peletakan Batu Pertama
Rumah Murah LMI **18**



KABAR LMI:
LMI Raih Indonesia
Fundraising Award **25**

MOZAIK ISLAM
Pride Month dan Ritual Tahunannya **28**



Pindai untuk mendapatkan
majalah zakato versi digital
www.lmizakat.org

Allah Meninggikan Derajat Orang Beriman dan Berilmu

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Al Mujadilah : 11





Seni Mendidik dari Rumah untuk Masa Depan lebih Cerah

Barangkali belum pernah terlintas dibenak kita, mendapati bahwa menuntut ilmu tidak perlu bertemu. Membayangkan seorang siswa duduk seharian di depan gawai, sementara guru memberi penjelasan dari rumahnya masing-masing. Mungkin kita akan mengiyakan, bahwa kondisi tersebut adalah gambaran yang wajar di masa depan. Ketika

dunia telah mencapai kemakmuran yang merata, teknologi berkembang mengesankan, hingga tidak ada lagi kemiskinan dan kebodohan. Namun, pandemi Covid-19 memaksanya datang lebih cepat.

Data dari UNESCO menyebutkan bahwa lebih dari 91 persen populasi pelajar di seluruh



dunia dirumahkan. Sekolah-sekolah yang dulu ramai akan teriakan siswa kini mendadak hampa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat edaran Mendikbud nomor 4 tahun 2020 telah menginstruksikan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Terhitung sudah lebih dari tiga bulan *school from home* dilaksanakan. Tentu, adaptasi menjadi bagian yang paling sulit dalam menyikap setiap perubahan. Kritik dan keluhan mulai bermunculan di sosial media hingga grup *WhatsApp* keluarga. Mulai dari keterbatasan dana untuk beli kuota, orang tua putar otak untuk memenuhi kebutuhan belajar

anak, sampai para ayah dan bunda yang habis waktunya karena tanggung jawab mereka bertambah sejak mendampingi sekolah dari rumah.

Di masa pembelajaran jarak jauh, seringkali seorang ibu yang dipaksa menjelma menjadi *supermom*. Tidak hanya siap sedia ketika anaknya membutuhkan bantuan, tetapi juga harus menyelesaikan urusan domestik tepat pada waktunya. Belum lagi bila sang kakak memiliki adik yang juga butuh perhatian khusus. Sedikit saja terjadi gesekan, maka rumah mendadak gaduh. Butuh kerja sama yang saling membangun untuk orang tua, karena kondisi yang berlangsung saat ini juga menjadi tanggung jawab seorang ayah.

Momen belajar di rumah mengingatkan kita dengan *home schooling*. Sebuah sistem pendidikan yang tidak melibatkan anak-anak dengan sekolah di kelas, melainkan menghadirkan pembelajaran di dalam rumah. Metode tersebut legal, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 129 tahun 2014. Terlepas dari kekurangan maupun kelebihan, baik *home schooling* maupun sekolah *reguler* memiliki tujuan yang sama. Yakni mendidik adab, karakter, sopan santun, dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa.

Namun, sebagai orang tua yang selama ini 'menitipkan' anak ke sekolah, kita perlu memperpanjang napas untuk lebih sabar dalam menemani anak belajar dari rumah. Pasalnya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Anwar Makarim dalam rapat kerja dengan Komisi X DPR menyebut bahwa *school from home* akan dipermanenkan. Bila dilihat sisi positifnya, maka ini menjadi peluang bagi orang tua untuk lebih dekat dan memantau perkembangan anaknya.

Seorang penyair ternama yang mendapat julukan penyair sungai Nil, Hafez Ibrahim, menyebut *Al-Ummu madrasatul ula, iza*

a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq. Ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya. Jika engkau mempersiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya. Momentum belajar dari rumah sudah sepatutnya menjadi seorang ibu sebagai sekolah bagi anaknya dan bapak sebagai kepala sekolahnya. Butuh berbagi peran orang tua untuk menghadirkan suasana sekolah dari rumah yang sesuai dengan harapan.

Normal Baru, Paradigma Baru

Ustaz Ir. Misbahul Huda, M.B.A., Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, menyebut ada tiga paradigma yang harus dilibatkan dalam mendidik anak dari rumah. *Re*-definisi Anak Sukses, *Re*-orientasi Visi, dan *Re*-posisi Peran. Apabila orang tua kompak melaksanakan tiga hal tersebut, maka seorang anak memiliki potensi untuk melesat dan memiliki proyeksi masa depan yang lebih cerah dari pada sebelumnya.

Pertama, orang tua perlu mendefinisikan ulang makna dari anak sukses. Masyarakat kita sejak lama menganggap seorang pelajar sukses adalah siswa yang mendapatkan nilai tertinggi di kelas, langganan peraih prestasi, hingga lemari dipenuhi dengan medali. Padahal, setiap anak adalah spesial di bidangnya masing-masing. Kita tidak mungkin membandingkan mana yang lebih unggul antara ikan dan monyet melalui tes memanjat pohon, atau meminta gajah dan ikan balapan renang.

“Sebagai orang tua, kita perlu menjadikan anak kita tidak hanya cerdas akademik atau intelektual, tetapi juga cerdas spiritual. Bila cerdas akademik hanya menyelesaikan soal-soal sekolah, maka seorang anak dikatakan cerdas spiritual bila mampu mengontrol diri di lingkungan melalui akhlaq yang baik dan menyelesaikan segala masalah dengan mandiri,” terang ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia tersebut.

Generasi sukses di masa Rasulullah adalah mandiri di usia dini. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah sendiri. Ketika usia 6 tahun, Rasul telah menggembala kambing, usia 12 tahun ikut pamannya berdagang ke Syam, usia 17 tahun telah dititipi dagangan oleh Siti Khadijah ke Arab, Irak, Iran, dan Syiria. Sementara di usia 25 tahun, Rasulullah sudah menjadi saudagar yang kaya raya. Memang, beda zaman beda tuntutan. Namun, semangat kemandirian harus senantiasa diterapkan.

Paradigma kedua adalah re-orientasi visi. Mari cermati bunyi alquran surat Al-Furqon: 74 yang dijadikan doa oleh nabi Zakaria untuk mendapatkan keturunan yang baik.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا
وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang yang bertakwa.”

Momentum belajar di rumah sepatutnya menjadi kesempatan bagi orang tua untuk memperlebar visi. Tidak sekadar menjadikan anak penyenang hati, melainkan menjadikan anak-anak kita sebagai para pemimpin bagi orang yang bertakwa. Guna tercapainya visi tersebut, peran seorang Ayah menjadi sangat sentral. Apabila dibandingkan, satu orang ayah setara dengan 100 guru di sekolah.

Dan, paradigma ketiga adalah re-posisi peran. Baik marah maupun resah selama pembelajaran di rumah di tangani dengan pembagian peran antara orang tua dan guru. Ustaz Ir. Misbahul Huda, M.B.A. menyebutnya sebagai *loop sharing*. “Sudah tidak zamannya lagi, kita menyerahkan seluruh kehidupan anak kepada sekolah,” tegasnya. Bagaimanapun, itu adalah darah daging kita yang harus senantiasa kita didik dan bina untuk menjadi

pemimpin orang-orang bertakwa. Betapapun banyak kekurangan anak-anaknya, sejatinya ia adalah sebaik-baik ciptaan. Hal ini ditegaskan dalam QS. At-Tiin ayat 4. “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Satu syarat utama yang harus dipenuhi agar kita tidak terbebani dalam menjalani kondisi sekarang adalah memperdalam rasa syukur. Tidak mungkin Allah menciptakan segala sesuatunya tanpa hikmah, dan mustahil ujian-Nya melebihi kemampuan hamba-Nya. Seperti halnya peluru yang melesat dari selongsong senjata, ia tidak akan pernah kembali. Begitu pula dengan kondisi sebelum pandemi, sudah sepatutnya kita mengubah paradigma.

Rasa marah, kesal, hingga segudang problematika pembelajaran di rumah terjadi lantaran pelaksanaan strategi yang kurang tepat. Segala ketidaknyamanan tersebut muncul karena kita hanya menggeser sistem pembelajaran sekolah ke ruang tamu.

Padahal rumah adalah pusat pendidikan dan pembangun peradaban. Sedangkan sistem sekolah sendiri baru muncul abad ke-16 pasca revolusi industri, ketika mesin-mesin pabrik membutuhkan para pekerja.

Menyiapkan Peradaban

Laila Asri, praktisi *Home Schooling*, menyebut bahwa landasan dalam mendampingi anak belajar di rumah adalah iman dan adab. Tidak hanya sekadar anak bisa menuntaskan PR yang diberikan guru, hakikat belajar adalah tentang segala hal baik dunia maupun akhirat. *Life-skills* jauh lebih penting dari pada *text book*. Dan keluarga menjadi pondasi penting untuk anak belajar Iman dan Adab.

Momentum *school from home* sejatinya harus dimanfaatkan dengan maksimal oleh orang tua. Banyaknya waktu yang dihabiskan bersama menjadi modal berharga untuk

memahami potensi anak lebih jauh. Karena setiap anak itu unik, sudah sepantasnya kurikulum pendidikan anak menyesuaikan dengan sifat, karakter, minat, dan bakat tanpa menyalahi syariat dan fitrahnya.

Orang tua memiliki peran sentral untuk mengubah konsep perkembangan anak. Tidak lagi *outside in* yang mana sistem pendidikan dipaksakan untuk diterapkan ke anak-anak, merupakan tuntutan dan pesanan industri. Melainkan *inside out* dimana pendidikan tumbuh dari dalam diri anak-anaknya seperti passion, potensi, minat, dan bakat.

Tugas kita sebagai orang tua tidak lain mendampingi anak-anak untuk dapat melejit potensinya, memanfaatkan segala kelebihan yang dititipkan Allah kepadanya.

“Mumpung anak tidak kemana-mana, tugas orang tua adalah menemukan passion dan compassion sedini mungkin. Bila minat dan bakat diramu dengan kasih sayang yang panjang, insyaallah anak-anak kita akan melejit dan menjadi bagian dari peradaban yang lebih baik di masa depan,”

Ir. Misbahul Huda, M.B.A.

Oleh karena itu, mari menjadi bagian dari peradaban yang lebih baik di masa depan dengan mendidik anak sepenuh hati dari rumah. Selain bentuk syukur, ini juga merupakan tanggung jawab kita atas amanah yang diberi Allah untuk merawat, mendidik, dan mempersiapkan anak menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri. Tidak hanya menjadi permata keluarga, melainkan juga menjadi pemimpin orang-orang bertakwa. Aamiin. (*Wahyu/Nov*)

Mengenal Asrama Mutiara, Pencetak Muslimah Sejati Tiada Tara



Muslimah zaman *now* memiliki tugas dalam dua hal: kecerdasan secara intelektual dan kekuatan secara spiritual. Hari ini muslimah dituntut menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan yang bergerak begitu cepat. Muslimah juga diharuskan memiliki wawasan keilmuan.

Demi mewujudkan Muslimah Tangguh, LMI mendirikan Asrama Mahasiswi Mutiara tahun 2009 di Keputih, Sukolilo, Surabaya. Di asrama itulah lahir banyak muslimah yang berprestasi di berbagai bidang.

“Sebelas tahun asrama ini berdiri, alhamdulillah saat ini banyak lulusan asrama mutiara ke luar negeri untuk mengikuti *conference*, *student exchange*, lanjut kuliah, juga banyak yang menjadi penggerak di berbagai organisasi keislaman kampus,” ujar Luklu'im Mantsuro selaku supervisor.

Kurikulum yang diterapkan di Asrama Mahasiswi Mutiara ini menekankan aspek spiritual dan intelektual. Setelah jamaah shalat subuh para santri membaca alquran, Al Maturat, dan ada materi-materi tambahan, juga materi bahasa dan penunjang lainnya.

“Kami juga mengharuskan para mahasiswi hafal minimal dua juz,” imbuh sosok yang menjadi pernah menjadi salah satu santri angkatan pertama asrama ini.

Para mahasiswi yang bertempat tinggal di Asrama Mahasiswi Mutiara sendiri tidak sembarang orang, mereka sudah diseleksi sedari awal. Mereka bisa mendaftar setelah masuk semester 3 atau 5. Syarat administrasi lainnya adalah medapat rekomendasi dari ketua/organisasi kampus yang mereka ikuti dan ada izin dari orang tua.

Hasil tidak akan mengkhianati sebuah usaha. Mungkin kalimat itu yang pantas dilekatkan penggerak Asrama Mahasiswi Mutiara.

“Mereka memilih bidang keilmuannya, ada yang suka berorganisasi, mereka menjadi penggerak di organisasinya, ada yang duka di akademik, mereka menjadi mahasiswi berprestasi, sering ikut *conference* ke luar negeri,” katanya. (*Teguh*)

Mari menjadi bagian dari mencerdaskan muslimah Indonesia dengan berpartisipasi melalui:

BSM 708 2604 191
BRI Syariah 104 469 0671
an. Lembaga Manajemen Infaq

Informasi: **0822 3000 0909**



Prestasi Shindy Novia A'yun:

- Best Presentation CISAK, 2019 di Busan, Korea Selatan.
- Mahasiswa Berprestasi Fakultas Perikanan dan Kelautan 2018
- CEO Marine Bar Company, Pemenang Lomba Small Grant Program dari Jejaring Pasca Panen Indonesia (2020)
- Mahasiswa Delegasi Internship Program di Kasetsart University, Thailand
- Ketua Badan Legislatif Mahasiswa, Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Airlangga, Surabaya (2019).
- Wakil ketua Unit Kegiatan Mahasiswa Bola Voli, 2018.
- Delegasi kampus dalam School of Fisheries, UMT, Malaysia (2017)
- Student Exchange AUN-ACTS Programme selama 1 semester di University Putra Malaysia (2018).

Investasi Kebaikan di Asrama Mutiara

Assalamualaikum, Pembaca Zakato

Saya Shindy Novia A'yun, penerima Beasiswa Mutiara angkatan 8, mahasiswa Teknologi Hasil Perikanan Universitas Airlangga. Saat ini saya sedang menempuh semester akhir di Universitas Airlangga. Dan alhamdulillah, saya telah diterima dalam program *double degree* Ocean University of China dan Kasetsart University, Thailand.

Saya anak ke-2 dari 4 bersaudara. Ayah saya telah berpulang 7 tahun yang lalu, ketika saya masih kelas 10 (1 SMA). Semenjak itu ibu saya menjadi *single parent* yang harus menghidupi dan memberikan pendidikan terbaik bagi putra putrinya dengan berjualan ikan lele di pasar. Melihat perjuangan ibu, saya bertekad untuk menimba ilmu di perguruan tinggi tanpa membebani ibu saya.

Saya masuk kampus melalui program BIDIKMISI. Dua tahun kemudian, saya dipertemukan dengan LMI melalui program Beasiswa Mutiara yang tidak hanya cukup, tapi saya juga bisa mempersiapkan masa depan. Terutama pengembangan skill dan juga pengetahuan agama. Saya sangat berterima kasih kepada LMI yang telah memberi saya kesempatan sebagai bagian dari program ini.

Saya sangat berterima kasih kepada seluruh donatur. Di dalam ikrar saya, saya selalu berusaha yang terbaik agar tidak mengecewakan kepercayaan atas beasiswa yang diberikan dan memiliki sumbangsih besar dalam hidup saya. Selama di asrama Mutiara saya tidak hanya belajar untuk menjadi yang terbaik tetapi juga dibekali ilmu agama yang sangat baik. Hal ini yang menjadi bekal hidup saya yang akan berguna di manapun saya berada dan insyaallah akan saya tebar di setiap langkah saya.

Menyeimbangkan antara ilmu dunia dan akhirat adalah hal yang selalu ditanamkan, toleransi dan saling memahami adalah cara bersosialisasi yang baik, membangun peradaban Islami dengan menyiapkan ilmu sebagai wanita berpendidikan, berprestasi, juga dekat dengan contoh para istri nabi, adalah ilmu-ilmu yang saya dapatkan selama saya di asramamutiara. Manajemen waktu yang sangat produktif, ibadah full aktif, hafalan tidak tertinggal di sela kegiatan pendidikan adalah hal yang saya sebut "EMAS" dan "MEWAH" dalam hidup saya.

Semoga partisipasi para donatur yang telah membantu santri mutiara, dapat bernilai jariah di hadapan *Allah subhanahu wata'ala. Aamiin ya rabbal 'alamin.*



Rangkul Mualaf Dayak di Pegunungan Meratus



Kalimantan Selatan—Di balik indahnya pegunungan Meratus, terselip sebuah kisah yang memilukan dari saudara kita. Namanya desa Patikalain, ditinggali oleh hampir 600 penduduk.

Desa yang terhubung dengan jalan sempit perbukitan tersebut dihuni oleh Suku Dayak yang mayoritas menganut kepercayaan nenek moyang, Kaharingan. Kemudian Islam mulai dikenal di sini pada tahun 90-an.

Saat itu, para pendakwah berhasil menuntun beberapa KK (Kepala Keluarga) untuk memeluk Islam.

Namun, menjadi seorang mualaf di Patikalain tidak mudah. Masyarakat setempat sangat memegang nilai budaya dan sosial adat Dayak Meratus, seperti mengonsumsi babi dan tuak yang menjadi hidangan khas. Apalagi latar belakang masyarakat setempat adalah buruh tani dengan penghasilan minim, ini memudahkan iman tergadai.

Kondisi di desa yang belum mendapatkan aliran listrik dari pemerintah ini cukup sulit. Bahkan, hanya ada beberapa da'i saja yang bertahan untuk tetap mensyiarkan ajaran Islam.

Ustazah Rahmi Hani salah satunya, Da'iyah LMI yang telah membina 40 KK mualaf. Namun kabar baiknya, semakin hari kondisi terus membaik.

Toleransi terus dijunjung tinggi, seperti ketika hari Jum'at. Masyarakat non muslim menjaga anjing dan babi agar tidak masuk ke masjid Hania Khooqer, satu-satunya masjid di Patikalain dengan luas 36 meter persegi.

Iduladha 2020 ini, Laznas LMI menyalurkan amanah para pekurban ke Patikalain. Semoga ini menjadi kebahagiaan tersendiri bagi mereka.

Mari kita turut mendukung program-program kebaikan untuk saudara kita para mualaf di lereng Meratus. Kepedulian dari saudara seiman telah lama mereka nantikan.

Semoga daging qurban yang telah kita sampaikan kepada saudara kita yang tinggal di daerah rawan akidah ini menjadi perekat persaudaraan dalam iman dan ketakwaan kepada Allah. *Aamiin ya rabbal 'alamin.* (Wahyu)

Kornet untuk KETAHANAN PANGAN

Higienis, aman virus,
dan bakteri

Tahan lama dan
mudah disimpan

Praktis dan
mudah
didistribusikan



Termasuk dalam
daftar kebutuhan
manajemen logistik
selama masa
pandemi

Nutrisi terpelihara
untuk pemenuhan
protein yang
menunjang
sistem imun

Mari bergabung dalam program
Patungan Kornet dalam rangka
mewujudkan ketahanan dhuafa

Hubungi: 0822 3000 0909

Pakan Lele dari Bangkai Ayam

Oleh:

Ustaz Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA

Ketua Dewan Pengawas Syariah LMI



Asslama'ualaikum, Ustaz. Saat ini saya membuka usaha ternak ayam. Sambil berternak ayam, saya juga memanfaatkan lahan yang belum dipakai untuk usaha ikan lele. Pertanyaannya, apakah saya diperbolehkan memberikan makan lele ini dengan bangkai ayam dari usaha ternak ayam saya? Kerena menggunakan pakan lele dari bangkai ayam dapat menekan biaya produksi. Terima kasih.

Wahyu - Malang

Wa'alaikumsalam warahmutullahi wabarakatuh

Di dalam hukum Islam, bangkai merupakan barang haram untuk dikonsumsi dan tidak ada kehalalannya dalam jual beli barang haram. Hanya ada dua jenis bangkai yang diperbolehkan oleh Rasulullah yaitu bangkai ikan dan belalang.

Namun, jika memang bangkai ini merupakan milik sendiri dan digunakan untuk keperluan pakan lele usaha milik sendiri juga, maka diperkenankan. Karena bangkai tidak mengapa diberikan kepada hewan. Adapun pakan lele dari bangkai tersebut, tidak akan berpengaruh terhadap ikan lele, sehingga tetap halal.

Penting, harus dipahami bahwa bangkai tersebut tetap tidak boleh diperjualbelikan. Semisal sesama perternak lele, tetap dilarang memperdagangkan bangkai ayam untuk pakan lele. Sebab sesuai hukum dasarnya bahwa tidak ada jual beli untuk barang haram. Oleh karena itu, jika bangkai ayam yang ada terlalu banyak, dapat dimusnahkan dengan ditimbun atau dibakar saja. *Wallahu'alam.*



PATUNGAN WAKAF PEMBANGUNAN

Mulai Rp 25.000

SMP Ibnu Batutah Palembang

Salurkan Wakaf Anda Melalui:



8600 08323 600

an. Lembaga Manajemen Infaq



5200 6033 99

an. YAY LMI UKHUWAH ISLAMİYAH

Demi memudahkan identifikasi peruntukan dana wakaf
mohon menyertakan kode donasi 33 di akhir

Contoh: Rp 100.033



Konfirmasi: 0811 7808 018

Oleh:
Dr. Amir Faishol Fath, MA.
Ahli Tafsir Al Qur'an



Al Khusyu (Tenang)

Akhlak seseorang hamba Allah yaitu selalu mengingatkan kepada-Nya. Setiap duduk dengannya terpancar cahaya akhirat. Inilah yang disebut dengan khusyu', bahwa seorang mukmin selalu meletakkan pikiran dan perasaannya bersama Allah. Khusyuk bukan hanya ketika kita menjalankan shalat, tetapi juga hal-hal lainnya dalam hidup kita.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ
اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ
قُلُوبُهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَعَسَاؤُنَ

“Bukankah sudah saatnya orang-orang yang beriman khusyu' mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya diturunkan al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa panjang atas mereka, lalu hari mereka menjadi keras dan kebayakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Al Hadid: 16)

Baginya dunia bukan tujuan tetapi hanyalah fasilitas untuk menuju kehabiban-

Nya. Maka ia tidak pernah banyak tertawa yang membuat lupa kepada kewajiban hakiki. Apapun yang sia-sia akan selalu ia hindari. Sebab ia tahu bahwa seorang mukmin tidak pantas sibuk dengan hiburan dan kesia-siaan. Di dalam surah Al Mukminuun ayat 3, ketika menjelaskan tentang ciri-ciri orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbutan dan perkataan) yang tidak berguna.

Di dalam alquran banyak sekali ayat-ayat yang mengingatkan kita kepada makna kekhusyu'an. Pertama ketika berbicara tentang shalat, Allah membedakan antara shalat yang sekadar jasmani dengan shalat yang khusyu'. Shalat yang sekadar jasmani adalah shalatnya orang-orang munafik. Mereka shalat tetapi tidak ada sedikitpun dalam hati mereka mengharapkan cinta Allah kepadanya.

Kemudian Allah berfirman, “Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya.” (QS. Al Ma'un: 4-5)

Kemudian dalam surah Mukminuun, Allah menegaskan bahwa seorang ahli surga mempunyai ciri-ciri khusus, di antaran: mereka khusyu dalam shalatnya, Imam Ibn Taymiyah –berdasarkan ayat ini – berkata bahwa tidak



akan masuk surga orang shalatnya tidak khusyu. Maksudnya shalat dengan tenang, tidak tergesa-gesa, dalam bahasa ulama fiih disebut *thuma'niinah*.

Thuma'niinah bukan memiliki arti melupakan segala hal, sebab ini tidak mungkin. Rasulullah saja masih ingat sesuatu di luar shalat. Seperti dalam suatu riwayat beliau pernah langsung keluar sehabis shalat melewati celah-celah shaf shalat. Ternyata, beliau ingat ada harta yang masih belum dibagikan kepada yang berhak. Pun Rasulullah pernah mempercepat shalatnya pada waktu subuh karena ada anak bayi menangis di belakang. Dikhawatirkan mengganggu ibunya

yang sedang bermakmum. Rasulullah juga pernah membawa cucunya dari Zainab sambil shalat. Ini semua mengandung makna khusyu.

Di dalam kehidupan sehari, khusyu akan mengantarkan kita sebagai seorang hamba yang terus menerus mengingat Allah, merendahkan diri di hadapan Allah, dan lebih tenang menghadapi apapun dalam hidup karena merasakan bahwa ada Allah yang selalu membersamai. Benar sudah saatnya orang beriman khusyu kepada Allah, seperti bagaimana para sahabat mencapai puncak khusyu dalam memburu cinta Allah di tengah malam, sehingga mereka tidak sempat tidur malam dengan nyaman.

Perjuangan Hadirkan Islam di Kampung Dayak Meratus

Ustazah Rahmi Hani



Menjadi pendakwah tidak pernah mudah. Ia tidak hanya menjaga dan membawa cahaya Islam di tempat-tempat yang belum terjamah, seorang dai harus sabar dalam menghadapi budaya masyarakat setempat yang sebelumnya asing akan Islam.

Namun, di balik segala tantangan yang merintanginya, dakwah adalah salah satu yang diutamakan oleh Allah. Seperti dijelaskan pada QS. Fushilat ayat 33, “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri.”

Di antara rimbunnya belantara Kalimantan, ada sosok inspiratif yang berjuang menghadirkan cahaya Islam di Patikalain. Dia adalah Ustazah Rahmi Hani, dai'yah LMI. Siapa sangka, di balik kokohnya pegunungan Meratus, ada sebuah desa yang ditinggali oleh hampir 600 penduduk. Tempat yang hanya bisa diakses melalui jalan sempit perbukitan tersebut dihuni oleh Suku Dayak yang mayoritas menganut kepercayaan nenek moyang, Kaharingan.

Secara geografis, Desa Patikalain terletak sekitar 10,5 km dari Hantakan sebagai ibu kota kecamatan dan 22,5 Km dari Barabai sebagai ibu kota kabupaten. Desa ini terpisah sejauh 173 km dari kota Banjarmasin.

Cahaya Islam pertama kali singgah di tahun 90-an, namun karena budaya Dayak terkenal sangat tertutup sehingga membuat banyak dai memilih angkat kaki. Membina mualaf bahkan menjadi mualaf di desa Patikalain tidak pernah mudah.

Masyarakat setempat sangat memegang teguh nilai budaya dan sosial adat Dayak Maratus. Seperti tradisi memakan babi dan meminum tuak ketika acara-acara adat. Ketika ditanya, mengapa Ustazah Rahmi tetap bertahan, ia menjawab dengan tegas, ini bagian dari panggilan hati serta tugas sebagai seorang muslim.

Pertama kali datang di tahun 2006, Ustazah Rahmi harus meninggalkan tempat kelahirannya di Desa Awang Baru, Batang Alai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, untuk menjadi ujung tombak dakwah di tanah Patikalain. Guna melebarkan sayap dakwah, perempuan kini berusia 36 tahun ini bersedia menerima pinangan lelaki Suku Dayak setempat yang telah menjadi mualaf.

“Awalnya saya ragu untuk menerimanya, namun saya yakin ini adalah panggilan Allah untuk hati saya agar membina mualaf di desa Patikalain,” kenangnya. Tantangan terberat dalam berdakwah di kawasan yang mayoritas penganut agama leluhur ini adalah stigma masyarakatnya. Ustazah Rahmi mencoba untuk



membraur dengan warga sembari menyisipkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alam*.

Upaya mengakrabkan diri tersebut dilakukan dengan turut membantu di acara pengantin, gotong royong bercocok tanam, ikut belanja ke kota, hingga berbagi makanan ke tetangga. Tidak hanya itu, ia juga berjuang menguasai bahasa suku Dayak dengan belajar kepada sang suami, karena memakai pendekatan bahasa akan lebih mudah memperkenalkan Islam.

Butuh tiga tahun bagi Ustazah Rahmi agar benar-benar diterima. Alhamdulillah, tidak ada ancaman besar yang harus ia hadapi, karena mereka sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Berkat kesabarannya, ia berhasil mengajarkan bersuci bagi anak-anak binaannya. Anak-anak di Patiklain jarang mandi lantaran suhu dingin pegunungan. Orang tua pun menyambut baik pembelajaran taharah tersebut, karena senang melihat anaknya bersih.

“Saya sangat senang kita melihat ada anak non muslim yang ikut sholat karena ikut-ikutan teman muslimnya. Bahkan disuruh orang tua untuk ikut belajar shalat, ngaji, hingga wudhu. Alhamdulillah 70 persen anak didik saya banyak yang masuk Islam. Saya menangis haru

ketika melihat mereka mengucapkan kalimat syahadat,” kenangnya.

Berkat kegigihannya, kini Ustazah Rahmi telah membina 40 KK mualaf. Kondisi pun terus membaik. Bila dulu mushala kecil yang bernama Ar-Rahim ditinggalkan bahkan dijadikan tempat babi dan anjing berkumpul, kini telah dipugar menjadi Masjid Hania Khooqer berkat gotong-royong dari beragam organisasi masyarakat Kalimantan Selatan.

Menariknya, budaya toleransi sangat dijunjung tinggi di sini. Ketika umat Islam beribadah hari Jumat, masyarakat non muslim menjaga anjing dan babi agar tidak masuk ke masjid dengan luas 36 meter persegi tersebut. “Terus berjuang untuk Islam dan jangan takut untuk menyampaikan tentang kebenaran, meskipun kita berada di wilayah minoritas. Inshaallah, jihad demi Islam sangatlah mulia di sisi Allah,” pungkasnya. (*Wahyu*)

Mari dukung dakwah Islam melalui:
Bank Syariah Mandiri 708 2604 191
 an. Lembaga manajemen Infaq

demi mengidentifikasi infak Anda,
 sertakan kode unik 55, contoh 200.055
 Informasi: 0822 3000 0909



Peletakan Batu Pertama Rumah Murah LMI

PASURUAN - LMI mulai membangun rumah murah di desa Siyar, kecamatan Rembang, Pasuruan. Rumah tersebut diperuntukkan bagi guru ngaji. Ini merupakan upaya memfasilitasi guru ngaji yang selama ini bergaji rendah dan tidak memiliki rumah sendiri.

“Banyak guru ngaji yang mengabdikan diri untuk umat, untuk orang banyak, namun penghargaan yang didapatkan guru ngaji masih sangat sedikit, bahkan mereka masih banyak yang tidak memiliki penghasilan tetap,” ujar Presiden Direktur Laznas LMI, Agung Wijayanto saat sambutan dalam peletakan batu pertama dihadapan puluhan warga. Selain guru ngaji, rumah ini juga diperuntukkan bagi dhuafa, mustahik, dan mereka yang berjuang untuk umat.

Bekerja sama dengan PT Mitra Amil Properti, Jum'at (3/7) lalu acara ini juga dihadiri oleh kepala desa setempat. Rudi Widiatmoko selaku Pemimpin Cabang

Pembantu BTN Syariah Pasuruan menyampaikan bahwa BTN Syariah siap membantu mengembangkan kawasan syariah untuk guru ngaji.

“Kami siap membantu lingkungan ini hingga menjadi kawasan permukiman yang baik dengan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah bagi para konsumen,” tegasnya. Inshaallah, jika tidak ada kendala, perumahan ini dapat selesai dalam 2 tahun.

Jika Anda pejuang dakwah dan berminat memiliki rumah murah ini, informasi penjualan bisa melalui Bapak Jasuli: 085733121525



LMI Raih Indonesia Fundraising Award

Institut Fundraising Indonesia (IFI) untuk kali pertama memberikan penghargaan kepada lembaga-lembaga *fundraising* di tanah air dalam ajang *Indonesia Fundraising Award 2020*. Alhamdulillah, pada kesempatan ini, Laznas LMI meraih penghargaan dengan kategori *Fundraising Penggalangan Dana Langsung Terbaik*.

Selama ini para Petugas Penghimpun Zakat (PPZ) di setiap daerah bekerja setulus hati melayani para donatur. Mereka besilatunrahim langsung ke rumah donatur, dari kantor ke kantor, dari kompleks ke kompleks. Setiap hari para PPZ melayani secara telaten, sabar, dan penuh semangat. Namun, di balik itu, ada kisah dari para PPZ yang menjadi garda terdepan dalam penghimpunan dan melayani para donatur di berbagai daerah di Indonesia.

LMI mulai menghimpun dana secara langsung, *door to door* sejak tahun 1995. Kala itu hanya dengan 1 petugas saja di Kota Surabaya. Tiga belas tahun berselang, hingga pada tahun 2018 Laznas LMI memiliki 66 orang PPZ yang secara langsung melayani donatur yang ada di 5 kantor Perwakilan di Indonesia. Di tahun ini, dana langsung yang terhimpun mencapai Rp 19,3 M.

Pada tahun 2019 ada bertambah 2 orang, hingga seluruhnya menjadi 68 orang PPZ. Namun, penghimpunan secara langsung ini meningkat hingga Rp 20,6 M. Alhamdulillah,

melihat perkembangan tersebut IFI sebagai penggagas award menilai kiprah Laznas LMI layak mendapatkan apresiasi.

Sebanyak 68 orang PPZ tersebut adalah amil zakat berdedikasi tinggi yang mampu menjalin kedekatan personal dengan para donatur. Hal ini sangat istimewa, menilik saat ini tren dunia digital tidak lagi populer dengan kebiasaan menitipkan dana langsung kepada petugas. Kondisi terakhir di masa pandemi justru dianjurkan untuk semua melaksanakan transaksi *cashless* dan *contact-free*. Hampir seluruh penghimpunan serentak menggunakan fasilitas digital.

Sejak Maret saat pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia, Laznas LMI dengan seluruh Petugas Penghimpun Zakat tetap melayani keinginan donatur, baik secara langsung maupun digital. Tentu saja, sudah dipastikan semua petugas telah menjalankan protokol Covid-19 dan aman berinteraksi dengan donatur.

Kami berterima kasih kepada seluruh pihak yang hingga saat ini tetap mengamahkan dana ZISWAF-nya melalui Laznas LMI. Dukungan tersebut sangat berarti untuk keberlangsungan program pemberdayaan dan kemanusiaan di Indonesia dan dunia. Semoga upaya kita yang terus peduli dan berbagi menjadi amal pemberat di akhirat nanti. Aamiinnya rabbal 'alamin. *(Ciw/Nov)*



Lahan IJAPRO (Infaq Jariyah Produktif) berukuran 7.000 m² di daerah Kluwung Sawahan ini baru saja panen dan menghasilkan 4,5 ton padi basah (gabah). Area ini dikerjakan oleh petani binaan Laznas LMI, yaitu Mbah Tambar dan Mbah Sukimin. Kedua petani yang menerima bantuan pengelola sawah wakaf ini sangat bersyukur dan bahagia dapat menikmati panennya. Terima kasih atas partisipasi para donatur dalam upaya mewujudkan petani Indonesia sejahtera.



Mulai Senin, 13 Juli 2020 beberapa sekolah telah kembali belajar dengan bertatap muka. Ini berlaku untuk siswa PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA di 104 kabupaten dan kota seluruh Indonesia. Relawan LMI turut membantu persiapan sekolah dengan melakukan disinfeksi ruang kelas dan beberapa ruang lain di sekolah. Mari kita berdoa, semoga aktivitas putra-putri kita selama kembali lagi ke sekolah dapat berlangsung dengan lancar. Aamiin.

PROBOLINGGO—Pak Suhendro sehari-hari bekerja sebagai guru dengan status honorer. Sejak siswa belajar dari rumah, pendapatannya pun tidak ada. Tapi, ia memiliki pengalaman berternak domba, belajar dari seorang teman. Alhamdulillah, dari 3 ekor domba yang diserahkan dari Laznas LMI, satu ekornya telah melahirkan seekor anak domba jantan. Kini pak Suhendro semakin semangat menggeluti dunia ternak domba. Terima kasih atas kebaikan hati para donatur. Semoga Allah membalasnya dengan berkali-kali lipat. Aamiin.



SURABAYA – Mendapatkan pengasuhan yang layak adalah hak setiap anak. Tetapi, Anisa dan Aisyah, saudara kembar yang dikenal berprestasi di sekolah ini berjuang sendiri untuk bertahan setelah kedua orang tuanya tiada. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan harian sampai keperluan sekolah secara mandiri. Laznas LMI menyerahkan amanah donatur untuk membantu mereka sekaligus memberi beasiswa rutin. “Terima kasih banyak, Bapak dan Ibu donatur. Semoga rezekinya berkah, dan Allah memudahkan segala urusannya. Aamiin,” doanya.

PONOROGO—Menjadi ibu tunggal dengan tiga anak di usia muda dan menghidupi keluarganya seorang diri harus dialami oleh Ibu Carsiti. Suaminya yang selama ini menjadi tulang punggung keluarga baru saja meninggal dunia. Kini, perempuan 27 tahun ini dituntut mampu menjalankan peran sebagai ibu sekaligus bapak bagi anak-anaknya. Namun, setiap kali melihat tiga buah hatinya, ia kembali bersemangat lagi dan yakin masa sulit ini bisa dihadapi. Melalui kebaikan para donatur, Laznas LMI menyampaikan bantuan untuk keluarga Ibu Carsiti. “*Matur nuwun, nggih, donatiur LMI,*” ucapnya. Aamiin.





Sinergi LMI dan Fedblitz, Bersepeda Sembari Berbagi

Blitar—Bersepeda menjadi tren baru di tengah pandemi seperti sekarang. Bila kita mengira bersepeda hanya untuk keperluan jasmani, maka tidak dengan sekelompok pemuda di kota Blitar.

Mereka menjadikan gowes sebagai sarana memenuhi kebutuhan rohani dengan berbagi. Komunitas sepeda tersebut bernama Fedblitz (Federal Blitar) yang telah bersinergi dengan LMI semenjak 2017.

Salah satu kegiatan yang baru saja dilaksanakan adalah Gober#13 (Gowes Berbagi). Sebuah agenda bersepeda sembari membawa hasil donasi dengan menempuh jarak 20 hingga 30 kilometer.

Tempat yang dituju adalah Panti Asuhan Al Ikhsaniyyah Abul Faidl Kecamatan Wonodadi dan Pondok Lansia Baitul Miftahul Jannah, Desa Dandong Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar.

Selain memberi sokongan donasi, LMI juga memfasilitasi dengan kendaraan untuk mengangkut donasi yang akan di distribusikan. Kegiatan tersebut berhasil menyampaikan amanah donasi sejumlah 16 juta yang disalurkan berupa sembako, kasur, bantal, selimut, guling, perlengkapan sehari-hari, pompa semprot, dan disinfektan untuk pencegahan Covid-19, sarung, sajadah, hingga operasional panti asuhan dan pondok lansia.

Acara tersebut dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dengan destinasi ke pelosok-pelosok Blitar yang membutuhkan uluran bantuan. Terima kasih kepada para donatur yang terus berperan aktif menolong saudara kita yang membutuhkan. Semoga segala bantuan yang telah diberikan dapat mengundang keberkahan di sepanjang umur kita. Aamiin. *(Wahyu)*

Komunitas Anda ingin berkolaborasi dengan LMI? Hubungi 0822 3000 0909



LMI Dukung Tionghoa Muslim Indonesia wujudkan sarana pendamping mualaf

SEMARANG – Komunitas TMI (Tionghoa Muslim Indonesia) merupakan salah satu bagian dari gerakan pendampingan mualaf di Indonesia. TMI memiliki chapter di beberapa kota di Indonesia, satunya ialah TMI Chapter Semarang. Laznas LMI turun mendukung gerakan yang dilakukan oleh TMI.

Dengan berprinsip Isy Kariman bil Islam, mereka menampung semua mualaf yang berniat sungguh sungguh belajar Islam. Dimotori oleh mualaf senior yang telah mantap dan kokoh akidahnya TMI berjalan mendampingi para mualaf dalam berbagai aspek. TMI Chapter Semarang berjalan dengan penggerak ialah Koh (Oei) Rico Hendrawan dengan dukungan Ibu Dewi Purnamawati yang menyatakan mualaf pada Februari 1999.

Program dari Tionghoa muslim Indonesia atau TMI ialah mensyahadatkan yang selanjutnya memberikan pembinaan muallaf. Beberapa program rutin TMI untuk mualaf Tionghoa yaitu visit mualaf, sekolah mualaf, gathering mualaf, dan berbagai dengan mualaf. Sebelum terjadi pandemi Covid-19 juga rutin menggelar tablig akbar setahun sekali untuk mualaf.

Beberapa kali Laznas LMI menyampaikan beras zakat untuk mualaf anggota TMI Semarang. Ini menjadi salah satu bentuk kepedulian terhadap saudara seiman yang baru mengenal Islam. Terima kasih kepada para muzakki yang telah mempercayakan zakatnya melalui Laznas LMI. Semoga kita dapat menumbuhkan persaudaraan dan kasih sayang hingga di akhirat nanti. *Aamiin ya rabbal alamin. (Merlin)*



KOBAR: Bebaskan Utang Riba dengan Gotong Royong

SURABAYA—Beberapa waktu terakhir, semua ramai memperbincangkan kredit online yang bunganya tidak main-main. Dibutuhkan uluran tangan secara berjamaah agar seseorang benar-benar terbebas dari jerat utang dan riba. Salah satu organisasi yang menjadikan spirit gotong royong sebagai dasar untuk membebaskan seseorang dari cengkraman riba adalah KOBAR, Komunitas Bebas Riba.

Komunitas ini pertama kali muncul di Jakarta, hingga kebaikannya mengalir ke banyak daerah, salah satunya Surabaya. Menariknya, KOBAR muncul di tengah lingkungan Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Anggota aktifnya adalah orang-orang di kantor pajak. Visi mulia yang dibawa oleh komunitas tersebut yaitu membebaskan saudara-saudara muslim dari jerat utang dan riba, sekaligus menyuburkan sedekah. Hal ini selaras dengan perintah Allah yang tertulis di dalam surat Al Baqarah ayat 276.

“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.”

KOBAR memiliki kegiatan yang berpusat pada pengumpulan dana secara gotong-royong dan menyalurkannya kepada anggota yang terjerat dengan mengambil alih pinjaman riba. Berkat dilandasi semangat berjamaah, membuat komunitas ini ringan tangan dalam membantu saudara yang kesusahan.

Seperti ta’awun untuk anggota dan keluarga yang sakit, meninggal sampai meringankan beban mereka yang terdampak Covid-19. Donasi yang terkumpul ini kemudian disalurkan melalui Laznas LMI.

Saat ini ada 144 pegawai DJP Surabaya dan sekitarnya yang terlibat dengan tujuan yang sama, ingin mentas dari riba. Hingga saat ini, kegiatan KOBAR berpusat pada Masjid Shalahuddin Kanwil DJP Jawa Timur 1. Aktivitas ini juga sejalan dengan semangat untuk mengembalikan fungsi masjid seperti di zaman Rasulullah, sebagai pusat peradaban umat Islam serta menjadi pusat syiar untuk menjauhi riba.

Semoga kita senantiasa dijauhkan dari hal-hal yang bathil. Aamiin. (*Wahyu*)



Quran Baru untuk Warga Desa Kiyonten

NGAWI – Di zaman yang serba maju ini, tidak sedikit masyarakat yang masih mengalami keterbatasan dalam membaca alquran. Sebabnya pun bermacam-macam, mulai dari tidak ada guru yang mengajarkan sampai dengan ketidakmampuan membeli mushaf alquran. Selasa (7/7) lalu, Laznas LMI Perwakilan Jawa Timur Area Ngawi menyerahkan wakaf quran kepada 30 warga dusun Kiyonten, desa Kiyonten, Ngawi.

Sosok yang rutin mengajak warga belajar membaca alquran, Ustazah Sri Haryati, menuturkan, bahwa mayoritas peserta masih pembelajar baru yang belum paham hukum dan mahorijul huruf. Selama ini, belum banyak bimbingan baca alquran yang secara rutin menuntun mereka. “Ibu-ibu di sini baca qurannya bisa, tapi belum lancar dan masih belum tepat melafalkannya. Tapi alhamdulillah, semuanya punya semangat belajar,” tuturnya.

Melalui wakaf quran ini, semoga menambah perasaan tertarik untuk semakin mempelajari kalamullah. Mbah Karminten (66) salah peserta program pembelajaran quran yang mengalami perkembangan sangat baik. Selama ini, kesabarannya dalam bersusah payah belajar sudah memasuki 3 tahun. Mulai mengenal bacaan hijaiyah sampai sekarang sudah lancar membaca alquran.

Ustazah Sri Haryati menyampaikan doanya, semoga para donatur yang telah mewakafkan

quran mendapat pahala terlibat, yaitu pahala belajar dan pahala membaca alquran. “Mudah-mudahan, kebaikan yang dilakukan para muwakif menjadi amal pemberat di yaumul hisab. Aamiin,” pungkasnya.

Sebelumnya, wakaf quran telah didistribusikan ke di berbagai daerah yang qurannya sudah usang, hingga muslim Suku Tengger di kawasan Bromo dimana mayoritas penduduknya beragama Hindu. *(Doris/Nov)*

Anda dapat berpartisipasi dalam program wakaf quran dengan Rp100 ribu/mushaf.

CIMB Niaga 8600 0832 3600

an. Lembaga Manajemen Infaq

BCA 5200 6033 99

an. Yay LMI Ukhuwah Islamiyah

Informasi dan konfirmasi 0822 3000 0909



Ovan Dwi Kurniawan:

Dari Bersepeda Sebarkan Bahagia

Satu tren baru yang sedang diminati oleh segala kalangan di masa pandemi adalah bersepeda. Tidak hanya di Indonesia, penjualan sepeda pun meningkat di kota-kota besar di seluruh dunia, sebagai efek munculnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebugaran dan kesehatan. Bila kebanyakan dari kita mengira bahwa kegiatan gowes hanya untuk keperluan jasmani, maka tidak dengan komunitas sepeda di Kota Blitar. Mereka menjadikan hobi tersebut sebagai sarana memenuhi kebutuhan rohani dengan berbagai.

Komunitas tersebut bernama Fedblitz (Federal Blitar) yang diketuai oleh Ovan Dwi Kurniawan. Ovan dan rekan-rekannya mendirikan wadah untuk menyalurkan hobi bersepeda tersebut di awal tahun 2016. “Munculnya Fedblitz berawal dari keinginan kami untuk menyalurkan kebermanfaatannya melalui hobi. Bila selama ini bersepeda hanya untuk olahraga, maka kami menjadikannya sebagai sarana untuk berbagi terhadap sesama,” ceritanya.

Semenjak akhir tahun 2017, Fedblitz bersinergi dengan LMI cabang Blitar untuk lebih melebarkan sayap kebermanfaatannya. Ada dua kegiatan sosial yang sesuai dengan slogan komunitas, ride bikes and share your happiness. Pertama adalah kegiatan Gober (gowes berbagi). Sebuah agenda bersepeda sembari membawa hasil donasi yang menempuh jarak 20 hingga 30 kilometer. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dengan tujuan tempat-tempat pelosok di wilayah Blitar. Total ada 150 peserta yang terlibat berasal dari pesepeda Blitar raya, simpatisan, hingga donatur.



Beberapa tempat yang telah merasakan manfaat kehadiran komunitas ini seperti Taman Baca di Ponggok, LKSA di Sanan Kulon dan Wonodadi, Panti Lansia di Srengat dan Talun, SD di wilayah Penataran kaki gunung Kelud, hingga musala di 8 titik dengan pengadaan keramik, kamar mandi, tempat wudu, hingga pengobatan gratis. Gober edisi ke-13 bahkan berhasil menyalurkan donasi lebih dari 16 juta. “Selain itu, kami juga ada kegiatan GJB (Gerakan Jum’at Berbagi) setiap dua pekan sekali. Sambil bersepeda, kami membagikan nasi bungkus kepada tukang becak, tukang sapu, hingga gelandangan. Selama Ramadan kemarin, kami juga berbagi takjil dan paket buka puasa,” tutur Ayah dari dua anak tersebut.

Di masa pandemi, Fedblitz turut ambil bagian dengan melakukan aksi berbagi 1000 masker kepada pengguna jalan di Blitar serta melakukan kampanye pencegahan Covid-19 dengan menggunakan stiker. “Mari senantiasa memberi manfaat untuk sesama, karena memberi adalah kebahagiaan. Layaknya menanam, suatu saat kita akan menuainya,” pungkas pemuda 37 tahun tersebut. (Wahyu)

Kisah Ahmed sembuh dari Covid-19

Mahasiswa Kedokteran Universitas Airlangga
Penerima Beasiswa LMI asal Gaza, Palestina



Sobat, ada yang pernah membaca tentang kisah Ahmad di Zakato edisi terdahulu? Ia seorang mahasiswa kedokteran Universitas Airlangga asal Gaza, Palestina. Salah satu penerima manfaat dari Laznas LMI ini pernah terjangkit virus Covid-19. Alhamdulillah, sekarang dia kembali sehat dan ingin membagi pengalamannya kepada kita semua. Yuk, kita simak.

Assalamualiakum warahmatullah

I am Ahmed Eliaan Shaker Abuajwa from Palestine, Gaza. I am studying in university of Airlangga in Surabaya. Before corona virus I was do my usual habits like go to university, studying at home and do some activities. After corona virus becomes global pandemic, Indonesian government decide to close the universities to reduce spread the virus. So, after that we start to complete our semester by online session.

During Ramadan month I get sick and I go to hospitals and the doctors diagnosis my case as dengue fever and pneumonia. So they decide to hospitalized me in hospital. I stay in hospital 3 days and the doctors tell me to come to hospital again after 3 days to test covid 19. So I do the test and the results was positive. When I receive the results I was shocked. Especially I am living lonely in home and also far from my family and home. Alhamdulillah I do not have really symptoms

but my psychiatric case was up and down especially if I feel I have new symptoms like sweating at night and rapid breathing.

I quarantine my self at home far from people. Alhamdulillah, I was eating health food and taking vitamins from the puskesmas near from my home. The time I staying in home almost one month. After that I do the second swab test and it was negative and also the third test was negative.

Then, I was still consume vitamins after that I consider as negative case. After that I can go outside to buy my needs and come back to home. In the that times I experience the most difficult time in my life because the fear from something we do not have really idea what is I mean corona.

My family of Palestine one of the families that live in difficult times because the blockade of Gaza and the war, but Alhamdulillah all aof them are save now and with health. In the previous month my brother get married and one of sons of my brother became hafidz Al Quran. Alhamdulillah.

I would say thank you to all donors, LMI, and LMI employees, who have provided assistance to me. May Allah reward you with heaven. Hopefully all of your kindness will always keep you from sadness and increase fortune. Jazakumullahu Khairan Katsiran.



Oleh: Nurbiah Permatasari Nurdin



Pride Month dan Ritual Tahunannya

Oleh: Nurbiah Permatasari Nurdin

Selama bulan Juni kita banyak menemukan stiker di aplikasi media sosial bernuansa pelangi. Di berbagai media, *issue* LGBT santer diperbincangkan kembali. Bagaimana dengan yang terjadi di Jerman?

Di depan stasiun kereta Duisburg, kota tempat tinggal saya sekarang, terdapat plat besi berukuran 3 x 5 meter yang dipajang melintang dan mulai berkarat. Sama sekali tidak menarik perhatian, pikir saya. Namun karena hampir setiap hari melewati area ini, saya tertarik juga untuk menghampiri. Ternyata plat besi ini adalah sebuah monumen peringatan.

Kota di sisi barat berjarak +/- 40 km dari perbatasan Jerman – Belanda ini ternyata pernah mengalami satu tragedi yang membuat

saya bingung menyikapinya. Ada kecelakaan pada Juli 2010 saat “*Love Parade*” dan telah menelan 21 korban jiwa. Peristiwa ini diperingati setiap tahun, sampai 2020 ini.

Selama bulan Juni sampai Juli, di sisi bagian kanan stasiun, tepat di bawah jembatan tol A 59 akan selalu ramai dengan lilin dan bendera pelangi. Bersamaan dengan itu, muncul produk-produk dengan simbol yang sama di toko-toko. Sepanjang Juni pula, dunia memperingati *Pride Month*, bulan spesial bagi komunitas LGBT.

Saat itu, belum genap setahun saya tinggal di Duisburg, saya sudah punya teman kampus yang terang-terangan bertanya soal orientasi seksual saya. *Shock!* Baru kali ini mendapat pertanyaan yang seharusnya terdengar normal

tapi malah jadi frontal. Dia ajukan pertanyaan, apakah saya menyukai laki-laki. *“Of course, I love man! Oh God, what did just happen?!”* Saya tidak bisa menyembunyikan ekspresi terkejut sambil istighfar banyak-banyak.

Kawan ini, sebut saja Rainbow, ternyata senang berteman dengan saya karena ia merasa kami sedang berjuang di lini yang sama. Wanita berhijab dengan kulit coklat dan orang-orang yang memiliki orientasi seks sejenis ini sama-sama sering mengalami perlakuan diskriminasi. Ya, ini memang benar. *But again, Oh God, what did just happen?* Astaghfirullah!

Di akhir tahun 2017 saya pernah mendapat undangan makan malam dari Rainbow. Sebuah perayaan kecil karena Angela Merkel baru saja melegalkan pernikahan sesama jenis di Jerman. Bertahun-tahun mereka melakukan parade di kota-kota besar. Hingga akhirnya, negara sekuler ini menyerah dan KUA Jerman pun melayani pendaftaran nikah bagi pasangan sesama jenis dan mengakui adanya gender ketiga.

Di negara yang 8 tahun terakhir saya tinggal ini, siapapun boleh mengubah identitas gendernya tanpa operasi kelamin sekali pun. Dan, jika melihat kolom gender di formulir biodata maka kita akan menemukan tiga pilihan di sana: *Männlich* (laki-laki), *Weiblich* (wanita), dan *Neutral* (netral). *Naudzubillah.*

Selama berteman dengan Rainbow, saya lebih banyak diam karena saya tidak berada pada kapasitas melawan apalagi menasihati. Pertama, Pelangi tidak percaya Tuhan. Baginya, orang-orang beragama ini terlalu konservatif dan kuno. *Fiuuh*, dipikirkannya kami berhijab karena fashion aja apa?

Kedua, saya masih merasa perlu menjaga muamalah dengan Rainbow selama ia tidak memaksakan pemahamannya kepada saya; kami sekelas dan tetap berkawan. Ketiga, saya bukan warga negara Jerman. Melawan

kebijakan pemerintah bisa mendatangkan lebih banyak keburukan bagi saya. Tapi, saya pikir kita masih punya cara lain yang menunjukkan sikap tidak mendukung.

Pride Month dimulai tanggal 1 Juni – 30 Juni setiap tahun. Biasanya setiap perusahaan akan mengeluarkan desain khusus di bulan ini saja. Tidak semua produk dalam toko, hanya yang dilabeli dengan logo pelangi saja. Gunanya, untuk menysasar kaum LGBT agar membeli. Sekilas, terlihat perusahaanlah yang memberikan donasi. Tapi sebenarnya, perusahaan juga mendapat keuntungan. Jadi, cukup menahan diri tidak membelinya sampai bulan Juni berlalu. Bila perlu, *nyetok* jika itu adalah keperluan sehari-hari, setidaknya untuk bulan Juni sampai Agustus berlalu.

Tapi, apakah cara ini berdampak mencegah kemungkaran, meskipun ikut memboikot produk perusahaan yang mendukung gerakan mereka? Tentu tidak. Menurut saya, meskipun gerakan boikot ini bisa merugikan perusahaan, kekufuran tetaplah terjadi. Negara ini sudah secara resmi mengakui dan memfasilitasi kebutuhan kelompok LGBT. Dan, *Pride Month* akan terus ada setiap tahun.

Saya mengambil sikap bahwa tidak perlu membenci, memusuhi, apalagi menyerang mereka secara kasar. Bila tidak mengenal mereka, cukup lindungi orang terdekat dari ancaman pergaulan ini. Bila mengenal, bantulah mereka keluar dari lingkungan perusak tersebut. Ada banyak cara, ada banyak jalan. Berhasil atau tidaknya ikhtiar ini adalah kuasa Allah. Selama kewajiban menegakkan syariat dan melawan kekufuran sudah tertunai.

Tinggal di Jerman yang sekuler menuntut saya dan teman-teman lain untuk bersikap atas hal-hal yang tidak selalu sesuai dengan yang kami yakini. Semoga Sang Maha Pelindung menjaga dibelahan bumi manapun kita berada. *Aamiin ya rabbal ‘alamin.*

MENJADI SURVIVOR



“Saya bersyukur masih diberi kesempatan hidup ustadz,” tutur sahabatku, yang terstatuskan ODHA. Dimana dia sempat ingin mengakhiri hidupnya di sebuah jurang. Bahkan satu kakinya sudah melangkah, tinggal satu langkah lagi. Jika ia langkahkan, maka ia pun akan termasuk golongan “*badarani ‘abdi binafsihi*”; Hamba-Ku mendahului-Ku terhadap dirinya”. Namun Allah ‘memanggilnya’ untuk kembali menikmati kehidupan dunia, dengan panggilan merdu, yaitu adzan subuh. Dan saat ini dia tidak hanya berusaha menjadi orang baik, lebih itu dia mengajak orang untuk menjadi baik.

Pun di lain kisah, saat mengunjungi teman yang sudah berjuang 16 tahun dengan penyakit HIV, kanker tiroid ditambah penyakit komplikasi lainnya. Sungguh kumenemukan guru kehidupan yang baru. Ia hanya berkisah secara verbal, karena tubuhnya sudah tidak kuat bergerak, namun ia telah mengajarku. Ia hanya menginformasikan, tapi kumerasa ternasehati. Lisannya hanya mendeskripsikan masa lalunya dan perjuangannya, tapi kudiajari tentang tadabbur ayat Al Quran tentang kehidupan.

Sungguh kisah mereka telah mengajarku tentang makna *survive*. Dan ku pun teringat kisah yang mengisah lelah, bahkan ada yang berucap kisah kalah, tapi ternilai hikmah. Kisah perang uhud.

“*Ghanimah... Ghanimah!*” teriakan itu memikat hati para pemanah, meskipun Abdullah bin Zubair sudah berucap, “*fala taf’alu*; jangan kalian turun”. Namun ketertarikan harta, mengabaikan titah. Melihat hal itu Khalid bin Walid pun menyerang kembali kaum Muslimin, sehingga kaum muslim mulai terceraibera, dan Rasulullah pun terlupakan untuk dijaga. Namun, ada satu sosok yang terus menjaga Rasulullah. Dialah Thalhan bin Ubaidillah.

Mengapa Rasulullah sampai memberi apresiasi kepada Thalhan dengan ucapan, “Syahidin yamsyi ‘ala wajhil ard; seorang yang syahid yang masih berjalan dimuka bumi”. Dikarenakan ada kisaran 75 sayatan dan tusukan ditubuhnya, lengan dan jari-jarinya pun “*musyylat*; termutilasikan”. Hal ini disebabkan semangat Thalhan menjaga Rasulullah.

Oleh:
Ustaz Heru Kusumahadi M.PdI
Pembina Surabaya Hijrah (KAHF)



Pertanyaan mengapa begitu termotivasinya Thalhhah untuk terus survive di Perang Uhud itu?.

Shalihin dan shalihah. Tiap orang beriman niscaya kan berhadapan dengan ujian, karena menjadi rumusnya iman terikat dengan kata ujian agar Allah mengetahui siapa yang “lulus ujian” dengan benar, atau dengan berdusta (QS. Al Ankabut : 3). Selain itu juga, Allah ingin mengetahui di antaranya hamba-Nya ada yang mau atau tidaknya untuk berjuang. Karena relevansi dari sebuah usaha, tidak selalu berbicara tentang kemampuan, tapi kemauan. Inilah mengapa kisah Thalhhah bin Ubaidillah dan sahabat-sahabat saya yang bisa *survive*, karena mereka mau berjuang. Di antara alasan mampu bertahan.

(1). Karena kata sempat. Thalhhah sempat menyesal tidak bisa mengikuti Perang Badar, tersebut diutus Rasulullah bersama Sa’id bin Zaid keluar kota Madinah saat itu. Sehingga saat dapat kesempatan di Perang Uhud, Thalhhah bak elang, ucap Rasulullah. Pun demikian teman saya berkomentar, “Menyesal iya, tapi saat diberi kesempatan. Penyesalan itu menjadi motivasi untuk berbuat lebih baik.”

Maka, selama hembusan nafas masih dirasakan, saat itulah kesempatan ada. Dan kesempatan substansinya adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya agar hamba-Nya mau untuk mendekati kepada Allah.

(2). Sudut pandang positif mendasar keimanan, terkhusus menikmati takdir Allah. Saat lengannya tertebas pedang musuh, ia merasa sakit, “*has*, aduh”, ucap Thalhhah merespon tangannya yg terputus. Tapi Rasulullah berucap, “*lau qulta bismillah*;

kalau engkau ucapkan bismillah, Allah akan mengangkat derajatmu.” Beliau pun terus termotivasi menikmati sayatan itu dengan obat keimanan. Pun demikian nasehat dari sahabatku, “Alhamdulillah dengan sakit ini, tiap malam saya harus minum obat, dan tiap minum obat itu, saya ingat mati. Dan benar kata Rasulullah, sebaik nasehat adalah kematian.”

Maka, hati-hati dengan purbasangka yang menjadi stimulan dari sudut pandang. Ingatkah kita, “*inna baghda dzanni itsmun*; sebagian purbasangka itu dosa”. Dan, ubah dan fokuskan sudut pandang kita kepada hal positif. Caranya gunakan kacamata keimanan, karena itu adalah cara Allah memandang, yang kesemuanya adalah kebaikan.

(3). Keberanian. “*Man lilqaum*; siapa yang berani?”, tanya Rasulullah kepada 12 sahabatnya untuk menghadapi pasukan Quraisy, “Saya”, jawab Thalhhah. Pun demikian, selalu saat Rasulullah bertanya, Thalhhah langsung menjawab, “saya Ya Rasulullah”. Sahabatku juga berucap, “jika dulu saya berani melanggar aturan Allah, bahkan berani bunuh diri, mengapa sekarang saya tidak berani untuk sebuah kebaikan?” Walhasil sekarang dia sering memberikan *sharing time* tanpa malu dengan statusnya. Hasil sebuah keberanian.

Iya, Keberanian terkait dengan risiko, namun lebih tepatnya keberanian membuah konsekuensi. Dan konsekuensi itu bernilai positif, saat adanya kesempatan yang dinikmati, dan terlakukan dengan sudut pandang kebaikan. Ditambah adanya tujuan hidup. Maka muaranya adalah keberlangsungan hidup yang ternikmati karena hidup memang berarti. (*Allahu A’lam*)

Diskusi di ruang keluarga kami:

Perempuan, Persaingan, dan Posisi



Selama masa pandemi ini, televisi dan berita online banyak menampilkan bagaimana sosok pemimpin di berbagai daerah mengendalikan penyebaran Covid-19. Termasuk pemimpin kami, Ibu Khofifah dan Ibu Risma. Dua sosok yang tidak diragukan lagi kapasitas dan kapabilitasnya ini kerap menjadi bahan pemberitaan. Di suatu siang, saya mendengarkan obrolan anak laki-laki dan anak perempuan saya tentang gubernur dan wali kota mereka. Dan, masing-masing mereka mempertahankan opininya.

Anak laki-laki: Begitulah kalau perempuan memimpin. Pasti ada baper-bapernya. Jadi susah kita. Apa perempuan memang gak bisa menduduki jabatan tertentu? Karena pasti perasaannya akan kebawa-bawa.

Anak perempuan: Eh, ini ga ada hubungannya dengan gender tertentu. Margaret Thatcher sama Jacinda Arden mampu, kok, mengelola jabatannya sebagai Perdana Menteri.

Anak laki-laki: Iya, tapi coba lihat berita ini. Sudah seperti emak-emak banget. Satunya marah-marah, satunya nyindir-nyindir. Kan enak kalau ngomongnya sama-sama jelas.

Anak perempuan: Kan, ini masalahnya kompleks. Jadi kita gak bisa menilai sekilas. Tapi tetap ada, lho, pemimpin perempuan yang kuat, berani, tegas, dan ga diganggu sama perasaannya.

Asyik kalau dengar anak-anak kita berdebat. Lucu dan mengesankan. Tapi di balik itu, ada tugas kita sebagai orang tua, yaitu menjadi jembatan mereka. Terlebih, bila ada yang perlu diluruskan dari pola pikir anak-anak kita.

Ciri Khas Perempuan

“Perempuan? Ya, kuat-kuatan memendam perasaan tak enak, karena susah mengungkapkan. Jadinya marah, nyindir,” saya mengambil tempat duduk dan ikut ngobrol dengan anak-anak yang masih membicarakan berita siang itu. Masalahnya, kami yang tinggal di Surabaya memang belum pernah punya gubernur dan wali kota perempuan secara bersamaan.

Periode lalu, Bu Risma jadi wali kota Surabaya, Pakde Karwo yang jadi gubernur Jawa Timur. Jadi kalau konflik antara emak-emak dan bapak-bapak, bakal ada salah satu yang ngalah.

Oleh:
Bunda Sinta Yudisia
Penulis dan Psikolog



Perempuan memang punya sumber daya emosi yang besar. Untuk itulah, cocok dengan pekerjaan-pekerjaan pengasuhan seperti guru, dosen, dokter, perawat, petugas sosial, dan sejenisnya. Di zaman ini, banyak perempuan yang semakin terlatih mengelola emosinya, sehingga tidak berkecukupan di pekerjaan pengasuhan saja. Pekerjaan yang membutuhkan risiko besar seperti tentara dan polisi, mereka juga bisa. Profesi yang membutuhkan tantangan besar seperti pengusaha dan politikus, juga oke. Menduduki posisi penuh masalah dan rintangan seperti kepala daerah, juga hebat.

Masalahnya adalah jangan bandingkan perempuan dan lelaki dalam perilaku. *Wong* cara berpikirnya beda, anatomi tubuhnya beda, anatomi otaknya juga beda. Jadi perilakunya juga beda (boleh dibaca buku “Kitab Cinta & Patah Hati” dan “Seksologi Pernikahan Islami”, ya). Termasuk dalam pola kepemimpinannya, pasti akan berbeda. Bukan cuma Ibu Khofifah dan Ibu Risma yang kalau berseteru seperti emak-emak pada umumnya, *lho*.

Ada perempuan-perempuan di posisi jabatan tertentu sangat terlihat ciri khas keperempuanannya. Perempuan suka merasa nggak enak hati, malu berterus terang, dan enggan menanyakan sesuatu secara frontal. Berbeda dengan laki-laki yang bisa main gebrak meja, datang dan labrak, hantam kromo. Kita sering melihat bapak-bapak berkelahi terang-terangan di sidang DPR, tapi mereka segera baik kembali setelah masalah selesai.

Mari kita bicara contoh tipikal atasan perempuan. Ia akan mempertimbangkan beberapa hal tentang stafnya, kadang sampai detail sekali. Rumahnya di mana? Transportasinya bagaimana? Cukup, gak, penghasilannya? Gimana kalau dia hamil dan sakit? Sementara seorang atasan laki-laki mungkin akan berpikir praktis, staf ini bisa dan mau bekerja atau tidak.

Nah, kita bisa melihat bahwa ciri pengasuhan perempuan tetap menempel di level manapun. Ciri seorang istri, ciri seorang ibu. Itulah mengapa seringkali perempuan disebut “cerewet”.

Jika Ayah dan Bunda saat ini mendampingi anak perempuan dan laki-laki, semoga sedikit obrolan saya bersama anak-anak ini dapat membantu bagaimana memahami masalah yang mereka lihat sehari-hari. Bila perlu, beri penjelasan mengapa Bunda marah pada mereka jika lantai yang baru dipel sudah dibuat kotor lagi. Semoga anak-anak juga paham mengapa Ibu Risma marah sekali saat taman-taman di Surabaya rusak oleh mengunjung yang tidak berhati-hati.

Selanjutnya, mari kita introspeksi, apakah kita sebagai perempuan mau berbenah saat diingatkan anak-anak agar jangan suka marah-marah? Apakah kita mau belajar berkomunikasi dengan baik kepada suami tanpa “kode-kode” yang susah diterjemahkan? Yuk, kita berlatih menjadi perempuan yang bisa memimpin diri sendiri, keluarga, dan orang-orang di sekitarnya dengan bijaksana.



Jika Anda memiliki pertanyaan seputar parenting, silakan hubungi hotline LMI: **0822 3000 0909**

BELAJAR JANGAN NUNGGU UJIAN



Cerita: Ika Putri | Ilustrasi: Ismi



DOA KESELAMATAN NEGERI

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ
مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

RABBIL HAADZAA BALADAN AAMINAA WARZUQ
AHLAHU MINATS TSAMARAATI MAN AAMANA MINHUM BILLAHI WAL YAUMLIL AKHIR.

ARTINYA

"YA TUHANKU, JADIKANLAH NEGERI INI NEGERI YANG AMAN SENTOSA,
DAN BERIKANLAH REZEKI DARI BUAH-BUAHAN KEPADA PENDUDUKNYA YANG BERIMAN
DI ANTARA MEREKA KEPADA ALLAH DAN HARI KEMUDIAN."





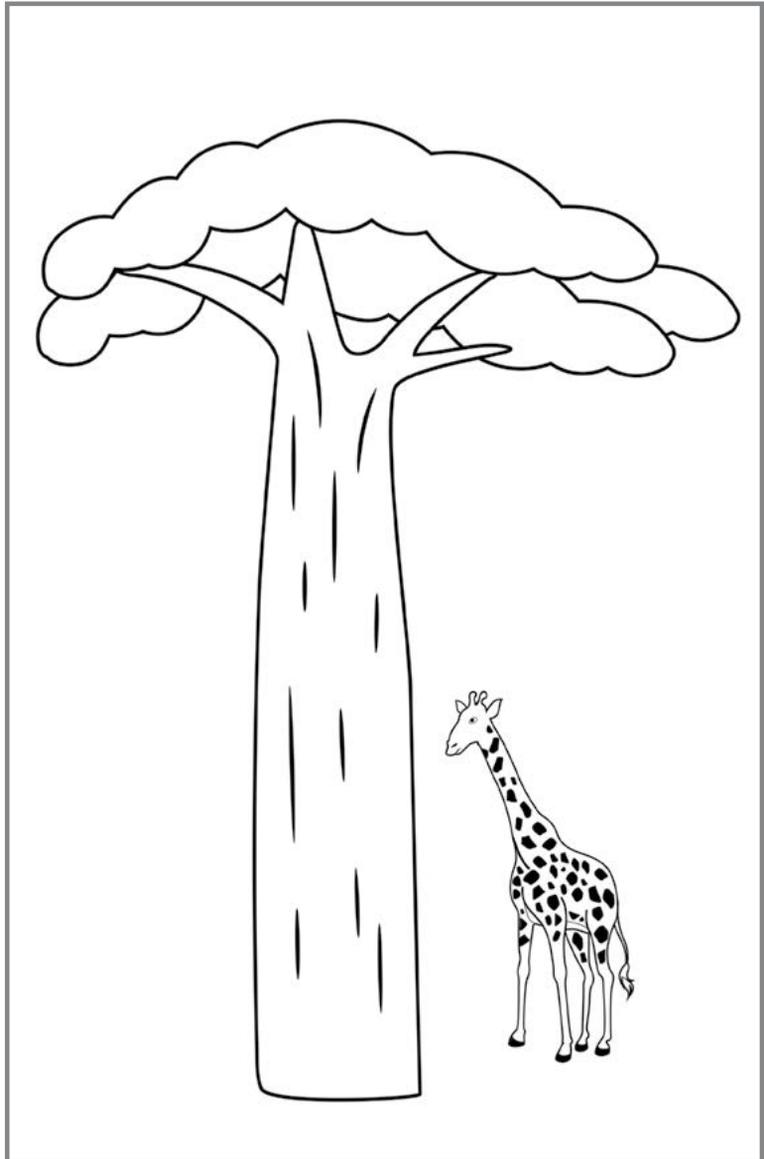
MENGGAMBAR & MEWARNAI

Ini namanya Baobab, salah satu jenis pohon purba yang masih hidup sampai sekarang. Dia banyak ditemukan di Afrika Selatan.

Diameter batangnya bisa sampai 11 m dan tingginya bisa 25 m. Besar sekali, kan?!

Cobalah mewarnai **Pohon Baobab** dan lengkapi suasana di sekitarnya sesuai dengan kreativitasmu.

Selamat mencoba! :)



Assalamualaikum

Sobat Zakato,

Ingin gambar kalian dimuat juga? Kirimkan karya terbaik ke alamat email:

redaksi@lmizakat.org
maksimal tanggal 13 setiap bulannya. Jangan lupa cantumkan nama, kelas, sekolah, alamat rumah, dan foto terbaru, ya!



Menggambar dan Mewarnai



Natisha Revi Ayu N.
Kelas 3 MI Baiturrohimi Ganting
Gedangan, Sidoarjo - Jatim



Zhafifa Samia Sholiha
Kelas 2 Al Fath SDIT BIC
Kota Pasuruan - Jawa Timur



Naila Khairana Alya Khansa
Kelas B RA Perwanida
Blitar - Jawa Timur





Laporan Pendayagunaan

April 2020

Fakir Miskin	Rp	367,165,778
Fisabilillah	Rp	99,310,630
Program Dakwah	Rp	443,448,886
Program Ekonomi	Rp	233,600,000
Program Kemanusiaan	Rp	1,261,912,372
Program Kesehatan	Rp	21,450,000
Program Pendidikan	Rp	296,228,000
Program Yatim	Rp	33,165,000
Waqaf	Rp	159,300,000

.....

Total

Rp 2,915,580,666

Covid-19 belum usai
Dampaknya terasa di kota hingga desa
Mari kita patungan, berbagi pada sesama

NUTRISI UNTUK KETERSEDIAAN PANGAN



Mulai

Rp100.000

Rekening Qurban



104 4690 671



708 2604 191

a.n. Lembaga Manajemen Infaq

Kode unik transfer 91, contoh: Rp 500.091,-

Informasi:

0811 3224 0606



SEDEKAH MUDAH DAN SEMOGA MERAIH BERKAH

SCAN DAN BERIKAN DONASI TERBAIKMU



**Bisa menggunakan aplikasi
M-Banking dan E-Wallet apapun
gratis tanpa biaya administrasi**



Scan
QR Code



Masukkan
nominal donasi



Donasi
diterima &
disalurkan LMI



Sedekah Anda
berdayakan dan
bahagiakan dhuafa



INDONESIA
MAJU

SELAMAT ULANG TAHUN KE-75 REPUBLIK INDONESIA

17 Agustus 1945 - 17 Agustus 2020

Dirgahayu Negeriku

Indonesia merdeka
bukan tujuan akhir kita.
Indonesia merdeka hanya syarat
untuk bisa mencapai kebahagiaan
dan kemakmuran rakyat

- Bung Hatta -